

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis Novel

Novel *Mengaku Rasul* karya Ollie berkisah mengenai padepokan sesat di daerah Jawa Barat. Padepokan sesat yang sebelumnya adalah sebuah pesantren itu dipimpin oleh Ki Baihaqi Guru Samir. Pesantren itu menjadi padepokan sesat sejak Guru Samir menyatakan dirinya sebagai rasul. Diceritakan pula Rianti adalah mahasiswi yang sedang bimbang karena masalah keluarga dan masalah percintaan dengan sang kekasih. Rianti yang bertengkar dengan ayahnya karena hubungannya dengan Ajie tak direstui, memilih pergi. Rasa kecewa Rianti membuncah kala memergoki Ajie dengan wanita lain.

Untuk menenangkan pikiran, Rianti bergabung dengan padepokan Guru Samir. Ajie pun menyusul Rianti ke padepokan atas permintaan ibu Rianti. Dia ingin mengajak Rianti pulang sekaligus menjelaskan tentang kesalahpahaman di antara mereka. Tapi Rianti sudah banyak berubah, bahkan dia tak ingin meneruskan hubungan dengan Ajie. Dia kini dekat dengan Reihan, anak tiri Guru Samir. Berbagai keganjilan ditemui oleh Ajie selama di padepokan, antara lain adanya penghapusan dosa dan jaminan masuk surga dengan cara membeli sertifikat.

Tak sengaja pula, Ajie memergoki Guru Samir melakukan tafakur dengan cara yang tidak lazim, bahkan melihat Guru Samir memeluk seorang gadis di sebuah gudang yang mereka sebut sebagai rumah tirakat. Ajie curiga Guru Samir penganut aliran sesat. Sebaliknya, Rianti tak percaya Guru Samir yang dipujanya berlaku sesat. Rianti pun tak keberatan saat Guru Samir ingin menikahinya. Ajie dibantu Raihan

bertekad membongkar kebusukan Guru Samir. Keadaan memanas saat salah satu jamaah padepokan, Marni mengaku dihamili Guru Samir. Ayah Marni marah besar, minta pertanggungjawaban Guru Samir. Guru Samir tidak menolak pengakuan Marni. Dia, yang mengaku orang suci tak mungkin melakukan perbuatan nista seperti itu. Untuk membuktikan dia tak bersalah, Guru Samir membuktikan dengan memotong tangannya. Jika tangannya kembali utuh setelah dipotong, maka dia adalah benar orang suci yang setara dengan rasul. Jamaah, termasuk Rianti, banyak yang percaya dan mengimani kepada Guru Samir saat terbukti tangannya bisa kembali utuh setelah dipotong.

Keanehan demi keanehan kembali dilihatnya di tempat itu. Ketika Guru Samir mengajak santriatinya ke rumah tirakat hanya berdua, dan melakukan hubungan seksual di tempat itu. Kemudian, Guru Samir yang seolah berwujud dua dan berada pada tempat berbeda dalam waktu yang sama. Pikirannya kini tidak untuk mengajak Rianti pulang, akan tetapi ia ingin mengungkap semua keanehan di padepokan itu. Kejadian mengejutkan ketika murid yang diajak ke rumah tirakat tempo dulu, mengaku kepada orangtuanya bahwa ia hamil dan Guru Samir pelakunya. Lalu, Guru Samir diadili oleh penduduk kampung karena telah melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Namun, Guru Samir tidak mengakui perbuatannya itu malah ia menantang warga dengan memotong tangannya sendiri dan memperlihatkan kepada semua warga bahwa ia memiliki mukjizat, lalu hal itu ia lakukan setelah dilihat, tangannya tidak apa-apa.

Ajie semakin geram melihat tingkah laku Guru Samir. Kemudian dia mengajak Reihan (anak tiri Guru Samir) untuk mengungkap semuanya. Dia membakar rumah tirakat Guru Samir yang pada saat itu murid padepokan sedang mendengarkan khutbah Guru Samir. Akhirnya, rumah tirakat tersebut terbakar dan hangus tinggal bangkai. Namun, ketika itu Rianti pun ikut dalam korban kebakaran. Ajie membawa pulah Rianti ke rumah sakit.

Selang beberapa waktu Guru Samir yang telah mati terbakar itu muncul di tengah-tengah warga. Warga terperangah dan semakin percaya kepada Rasul palsu itu. Ajie kembali geram melihatnya. Bersikeras Ajie dan Reihan membongkar aib Guru Samir dan ibu Reihan menyuruh rianti menikahi Guru samir untuk menyasati rencana mereka. Ketika malam pengantin Rianti menusukkan pisau ke tubuh Guru Samir dan sekejab itu sesosok tubuh yang *Mengaku Rasul* terakhir itu mati di tangan Rianti. Sementara Ajie dan Reihan kembali mencari bukti-bukti dan terungkap sudah bahwa Guru Samir yang dipotong tangannya itu adalah saudara kembarnya sendiri yaitu Ki Baihaqi, kemudian yang mati terbakar itu adalah Ki Baihaqi. Sedangkan yang mati di tangan Rianti adalah Guru Samir. Ki baihaqi rela mengorbankan nyawanya demi keinginan dan cita-cita saudara kembarnya sendiri.

## 2.2 Penyajian Data

Berikut ini adalah data berupa kutipan novel yang diperoleh peneliti yang kemudian akan di analisis ke dalam konflik tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh.

**TABEL 1 DATA KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *MENGAKU RASUL*  
KARYA OLLIE**

| No | Jenis Konflik    | Nama Tokoh | Kutipan   |
|----|------------------|------------|---|
| 1. | Konflik Internal | 1) Rianti  | <p>(1) Beberapa murid tercenung. Teringat akan tentangan keluarga saat mereka memutuskan untuk menjadi murid padepokan Guru Samir. Rianti yang berada diantara kerumunan itu tersentak. Ia teringat ibunya yang telah berkali-kali menelpon dan menuliskan pesan singkat. Ibu memintanya unuk segera pulang. padepokan Guru Samir tidak jelas juntrungannya. Dan, mungkin berbahaya. Sang Ibu memohonnya kembali. Secepatnya. Rianti merapikan kerudung putihnya dan mengangkat tangan. Ia bimbang dan tak ingin durhaka kepada kedua orangtuanya (Ollie, 2008:34).</p> <p>(2) Turun, dong, Wid...!” suara Ajie mulai terdengar frustrasi. Is bingung bagaimana menghadapi perempuan tak tahu diri seperti Widya. Ia mulai sadar, jangan-jangan sikapnya selama ini ditanggapi salah oleh Widya. “Nggak!! Malah seru kayak gini, Jie. Kita harus sering-sering!” Widya memeikik kegirangan.<br/><i>BLAM.</i><br/>Pintu studio terbuka lebar. Udara dari luar menyeruak masuk. Diujung pintu, Riianti berdiri dalam diam. Waktu seolah-olah berhenti saat ketiga orang yang saling terbelalak itu mematung. Dalam mata Rianti, terpancar kesedihan dan kekecewaan yang luar biasa. Selama ini ia telah</p> |



TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>membela Ajie didepan Bapaknya. Selama ini, ia telah berfikir ajie berbeda. Namun ternyata, Bapaknya benar. Mereka semua sama saja! (Ollie, 2008:20).</p> <p>(3) Perempuan itu mengusap peluhnya yang membanjir. Bus tanpa AC yang ditumpangnya itu penuh sesak dengan penumpang. Pikirannya menerawang mengingat kejadian semalam. Setelah berhasil pergi dari rumah Ajie, Rianti pergi berputar tak tentu arah. Ajie yang menjadi tumpuan harapannya malah mengkhianatinya, membuat hatinya hancur dan remuk redam. Selain Ajie, Rianti tak punya teman dekat. Ia juga tak mungkin kembali ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin menoleh ke belakang lagi. Ia sudah berada pada titik di mana ia harus terus berjalan (Ollie, 2008: 23).</p> <p>(4) Seumur hidup Rianti tidak pernah merasakan pendidikan berbasis Islami seperti yang ada dipadepokan itu. Oleh karena itu, Rianti sedikit khawatir memikirkan jika ia tidak cocok hidup di padepokan itu. Namun, ia berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang melingkupi dirinya. Kalau arti saja bisa, kenapa ia tidak bisa? Rianti mantap untuk memulai hidup bari di padepokan itu, melupakan dunia, dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ollie, 2008: 24-25).</p> |
|--|--|--|--|

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |                |  |
|--|--|----------------|--|
|  |  | <p>2) Ajie</p> | <p>(5) Seorang suster jaga menyalakan TV di ruangan itu. Segera saja <i>breaking news</i> tentang kejadian pembakaran rumah tirakat langsung muncul di layar kaca. Di layar itu, tampak isteri pertama Guru Samir, Sajjah, berdiri di antara penduduk kampung. Rupanya, salah satu reporter stasiun TV itu telah mewawancarainya. Ajie menonton TV dengan resah dan penuh rasa ingin tahu. Tanpa sadar, Ajie memainkan tindik di lidahnya seperti kebiasaannya saat ia resah (Ollie, 2008: 28).</p> <p>(6) Ajie bergegas ke luar mengejar Rianti, meninggalkan Widya yang tersenyum-senyum senang tanpa merasa bersalah sama sekali. Ia berpikir bahwa sebentar lagi Ajie pasti akan menjadi miliknya. Riant setengah berlari menyusir halaman rumah Ajie. Wajahnya menampakkan kegeraman sekaligus kesedihan yang begitu dalam. Ajie berlari menyusulnya, ia tampak penuh penyesalan dan rasa bersalah. Ada ketakutan juga di wajah laki-laki itu. Ajie takut kehilangan Rianti (Ollie, 2008: 21).</p> <p>(7) Bus berhenti di depan sebuah pintu gerbang besar bertuliskan “Padepokan MUSTIKAHAUR. Ajie menenteng tas ranselnya dan berjalan dengan gaya acuh tak acuh masuk ke dalam padepokan. Ia memainkan anting di lidahnya dengan rikuh. Gayanya yang metal, dengan kalung tengkorak, anting-anting, kaus dan celana jeans yang</p> |
|--|--|----------------|--|

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |                |   |
|--|--|----------------|---|
|  |  |                | <p>sobek-sobek tentu saja sangat kontras jika dibandingkan dengan para murid yang menggunakan gamis atau baju koko yang rapi (Ollie, 2008: 52).</p> <p>(8) Seorang laki-laki dengan dandanan metal berdiri tak jauh dari pasangan paruh baya itu. Wajahnya pun terlihat kalut, tetapi berusaha mati-matian menahan emosi. “Ajie bagaimana Rianti?” Tiba-tiba, Bu Winangun merasa lemas. Air matanya menetes membasahi kerudungnya. Ajie mengangkat muka. Rahangnya mengeras. Berusaha sekuat tenaga menjawab pertanyaan sederhana dari ibu Winangun. Namun, lidahnya kelu. Ia pun hanya mampu menunduk lemas (Ollie,2008: 8).</p> |
|  |  | 3) Guru Samir  | <p>(9) Dari dalam gedung utama padepokan, keluar seorang pejabat berbaju batik yang necis. Pejabat itu dikawal oleh beberapa orang berpakaian hitam dan berbadan kekar. Di samping mereka, Guru Samir dan Ki Baihaqi berjalan mendampingi.</p> <p>.....</p> <p>Sang pejabat berpamitan dengan mencium tangan Guru Samir diikuti staf-stafnya yang lain. Guru Samir terlihat senang dihormati seperti itu. Hidungnya kembang kempis dan wajahnya menyeringai (Ollie, 2008: 30)</p>   |
|  |  | 4) Bu Winangun | <p>(10) Sejak mendengar kabar buruk tentang pembakaran tempat ibadah yang diduga menjadi tempat aliran sesat, ia tak dapat berhenti mengucap istigfar. Pada saat pembakaran, Rianti, anak perempuannya, yang telah tinggal di</p>   |

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |                      |  |
|--|--|----------------------|--|
|  |  |                      | <p>tempat tersebut selama beberapa minggu sedang berada di tempat kejadian. Pak Winangun takut terjadi apa-apa dengan anaknya itu. Ia tak rela melihat anaknya terluka. Matanya berkaca-kaca. Tangan lembut Bu Winangun mengusap lengan suaminya. Ia tahu suaminya merasa bersalah dan hancur melihat kondisi anaknya. Secara tidak langsung, ia merasa, merekalah yang telah menjerumuskan anak mereka ke dalam dunia sesat itu. Mereka tak habis-habisnya menyalahkan diri (Ollie, 2008: 8).</p> <p>(11) Gelombang deteksi denyut jantung bergerak stabil seiring suara tarikan napas naik turun dari seorang gadis berparas manis dan lembut bernama Rianti. Matanya terpejam. Meskipun terluka, wajahnya terlihat damai, seperti menikmati nada dari denyut jantungnya sendiri, mensyukri nikmat hidup yang masih diberikan kepadanya. Dari kejauhan, ibunya menatap tak henti-henti. Tak tega melihat selang-selang meniti tubuh anaknya. Kedua tangan wanita itu terangkat menutupi wajahnya. Andai saja mereka tidak terlalu keras kepada Rianti, andai... (Ollie, 2008: 10).</p> |
|  |  | <p>5) Ki Baihaqi</p> | <p>(12) Guru Samir beserban rapi dengan kafiye yang disampirkan dipunggungnya. Janggutnya terpelihara rapi dengan kumis tipis yang menghiasi bibirnya. Jalannya tegap seperti anggota militer. Di sebelahnya, ada Ki Baihaqi yang bercambang lebat dan berkacamata besar hingga nyaris menutupi wajahnya. Wajahnya dikerudungi jubah putihnya. Ia berjalan terbungkuk karena</p>   |



TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | <p>pinggangnya tak lagi prima. Sebuah tongkat besar dengan setia membantunya berjalan.</p> <p>Sang pejabat berpamitan dengan mencium tangan Guru Samir diikuti staf-stafnya yang lain. Guru Samir terlihat senang dihormati seperti itu. Hidungnya kembang kempis dan wajahnya menyeringai. Ki Baihaqi yang berada di sampingnya bersikap sebaliknya. Ia merasa tak enak, bahkan terus berusaha menarik tengannya (Ollie, 2008:30).</p> <p>(13) <i>CETAS!</i></p> <p>Tangan Guru Samir tertebas, terpisah dari badan. Darah seketika menyembut, beberapa tetes mengenai wajah sanga Guru. Orang-orang terperangah. Sundari menangis histeris, berlutut lemas. Guru Samir tergeletak di lantai. Mulutnya terkatup rapat menahan kesakitan. Air mata mengalir deras di pipinya. Kemudian Ki Baihaqi keluar dari dalam gedung utama. Raut wajahnya tenang, sama sekali tidak menunjukkan keterkejutan. Dia menatap Guru Samir, lalu beralih ke murid-murid padepokan. “Bawa dia masuk ke kamar saya!” serunya. Murid-murid padepokan tergoph-gopoh menggotong Guru Samir masuk ke dalam (Ollie, 2008: 104).</p> |
|--|--|--|--|

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|    |                   |                          |  |
|----|-------------------|--------------------------|--|
| 2. | Konflik Eksternal | 1) Rianti dengan Ayahnya | (14) “Rianti sampai kapan kamu akan bergaul dengan laki-laki itu? Kamu nggak lihat anting-antingny? Bukan hanya di telinga, malah sampai ke lidah... orang kafir saja nggak seperti itu...!” belum sempat Rianti menikmati kursinya, sang Bapak telah menyerangnya dengan kecaman pedas terhadap Ajie. “Bapak hanya menilai orang dari luarnya saja, belum tentu apa yang Bapak pikirkan tentang Ajie itu benar!” Rianti memukas kesal. Ia membuang muka ke samping, terlalu kesal untuk menatap bapaknya. Sejak kenal dan dekat dengan Ajie, Rianti mengerti, meskipun penampilannya metal dan sangat cuek, Ajie adalah laki-laki yang baik dan penuh perhatian. Itulah yang sulit ditangkap bapaknya. Bapaknya menolak Ajie, bahkan sebelum mengenal luar dalamnya (Ollie, 2008: 14-15). |
|    |                   | 2) Rianti dengan Ajie    | (15) “Kamu salah paham! Apa yang kamu lihat nggak seperti dugaan kamu.... Widyaaa..., kamu tau Widyaaa, kan? Dia yang dari tadi godain aku... Tuh cewek aja yang kegateelan!” Ajie mati-matian berusaha menjelaskan duduk perkaranya kepada Rianti. Sesekali, matanya tertuju pada koper yang ada di tangan rianti. Ia tampak harean. “oh, ya? Dia gatel? Pasti kamu biangnya!” Emosi Rianti tak terkontrol lagi. Suaranya bergetar. Rianti meneruskan langkahnya. Ajie memaksa menjajari langkah Rianti,  |

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |   |   |
|--|--|---|---|
|  |  |   | <p>berusaha membuat perempuan itu berhenti dengan cara menghalangi langkahnya. Namun, dengan sengit, Rianti langsung melayangkan tangan sekeras-kerasnya ke pipi Ajie.”<br/> <i>PLAK!</i><br/>       “Najis!” Rianti mendesis penuh kemarahan (Ollie, 2008: 22).</p>  |
|  |  | <p>3) Ajie dengan Petugas Pesantren</p> | <p>(16) “... Kalau kamu ambil paket biasa, kamu cuma belajar agama. Dapet ilmunya, tok. Tapi, kalau paket eksklusif, kamu dapet fasilitas didoa-doin sama guru Samir. Kalau kamu mati, dosa kamu akan diampuni dan dijamin masuk surga!” salah satu murid padepokan yang sedang berada disitu menjelaskan dengan Mantap.<br/>       “Masuk surga?” Ajie tambah terkaget-kaget.<br/>       “Iya. Pake sertifikat. Jadi, pasti masuk surga,” seru petugas pendaftaran.<br/>       Ajie makin terkesima. Tambah bingung, ingin tertawa, tetapi tak bisa. Sejak kecil ia diajarkan bahwa masuk surga itu hanya diperoleh dengan usaha kita untuk berbuat baik dan meraih pahala sebanyak mungkin. Bukannya dengan membayar sejumlah uang dan pakai sertifikat segala. Apakah ini sertifikat yang dating dari akhirat dan dicap oleh Ridwan, malaikat penjaga surga, serta ditembuskan kepada Allah swt? Semua terdengar tidak masuk akal. Ajie menjadi sangat curiga (Ollie, 2008: 55).</p> |

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |                                     |   |
|--|--|-------------------------------------|---|
|  |  | 4) Guru Samir dengan Marni          | (17) “Guru, kenapa Guru ngomong seperti itu? Guru udah janji akan menikahi saya!” Marni berbicara sambil menangis. Ia nyaris putus asa. Matanya mengerjap berusaha mencari-cari sosok Guru Samir yang selama ini menyayanginya, menyiraminya dengan janji-jani. “Menikahi kamu? Istri saya sudah cukup, ada empat. Saya tidak bisa menambah istri lagi,” Guru Samir mengangkat jarinya. Ia mengedarkan pandangan ke semua orang, menatap mereka dengan tajam. Di antara keramaian itu, tampak gadis di bawah umur yang dicabuli Guru Samir di rumah tirakat. Ada rasa takut yang tergambar di wajah gadis itu dan, perlahan-lahan, ia memegang perutnya (Ollie, 2008: 100). |
|  |  | 5) Pak Winangan dengan Ibu Winangun | (18) “Bapak yang nggak sabaran, belum tentu juga Rianti akan berjodoh dengan Ajie” suara ibunya terdengar sabr dan lembut. “Justru itu, Bu. Dari sekarang kita cegah Rianti jangan sampai berjodoh sama anak sundal itu. Semua ga bisa dipasrahkn gitu aja kan? Apa jadinya nanti anak kita kalau bergaul sama pemuda yang hidupnya ga kerukeruan begitu. Tatoan, pake anting...,” bapaknya balas menyebutkan semua dosa Ajie dengan lancar, seperti telah terpatri dalam benaknya (Ollie, 2008: 11).   |



TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |                                  |  |
|--|--|----------------------------------|--|
|  |  | 6) Orangtua Rianti dengan Rianti | <p>(19) “Rianti..., Nak..., Ibu sama Bapak mau ngomong sebentar...,” suara ibunya terdengar lagi.</p> <p>Suara itu membuat Rianti tak tega untuk terus mematung di kamarnya, ia sudah siap dengan beribu sandiwara ketiduran dan tidak mendengar panggilan ibunya. Namun, kenyatannya, ia tidak tiudr. Rianti tak ingin membohongi orang tuanya. Dengan langkah diseret, Rianti membuka pintu kamar dan pelan-pelan berjalan ke ruang depan, tempat ibu dan bapaknya duduk menunggu kedatangannya. Ia merasa seperti akan disidang.</p> <p>“Rianti sampai kapan kamu akan bergaul dengan laki-laki itu? Kamu ga lihat antin-anting nya?</p> <p>Bukan hanya ditelinga, malah sampai kelidah, orang kafir saja nggak seperti itu..!” (Ollie, 2008: 14)</p> |
|  |  | 7) Ki Baihaqi dengan Guru Samir  | <p>(20) Tongkat Ki Baihaqi terjatuh dari genggaman, menimbulkan efek suara keras yang membuat perhatian terpecah. Semua menoleh, termasuk Guru Samir. Dengan susah payah, Ki Baihaqi berusaha menegakkan badan. Matanya tajam menatap ke arah Guru Samir. “Ambilkan tongkatnya!” seru Guru Samir. Seorang murid yang duduk tak jauh dari Ki Baihaqi langsung bergerak memungut tongkat laki-laki itu, lalu menyerahkan kepada pemiliknya. Ki baihaqi menerima tongkatnya, tetapi tatapan matanya tetap terkunci pada Guru Samir.seolah- olah guru Samir telah melakukan suatu kesalahan besar.</p>   |

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | Guru Samir balas menatap tanpa gentar. Detik berlalu dalam hening. Hanya emosi dan kemarahan diantara keduanya yang berani menyelinap di antara sepi. Para murid menahan napas. (Ollie, 2008:35-36) . |
|--|--|--|---|

**TABEL 2 DATA PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *MENGAKU RASUL* KARYA OLLIE**

| NO | Jenis Kepribadian Tokoh | Nama Tokoh | Kutipan  |
|----|-------------------------|------------|--|
| 1  | Tahap Simbolik          | 1) Rianti  | (1) Perempuan itu mengusap peluhnya yang mebanjir. Bus tanpa AC yang ditumpanginya itu penuh sesak dengan penumpang. Pikirannya menerawang mengingat kejadian semalam. Setelah berhasil pergi dari rumah Ajie, Rianti pergi berputar tak tentu arah. Ajie yang menjadi tumpuan harapannya malah mengkhianatinya, membuat hatinya hancur dan remuk redam. Selain Ajie, Rianti tak punya teman dekat. Ia juga tak mungkin kembali ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin menoleh ke belakang lagi. Ia sudah berada pada titik di mana ia harus terus berjalan. (Ollie, 2008: 23) |

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

|  |  |               |   |
|--|--|---------------|---|
|  |  | 2) Aje        | <p>(2) Keheningan ruangan studio musik mendadak pecah berkilat karena hentakan suara drum yang dimainkan oleh Aje. Studio musik tersebut berada di paviliun, di sebelah rumah besar milik keluarga Aje. Beberapa gitar tergeletak di lantai, alat-alat yang dipakai Aje dan teman-temannya saat latihan semalam. Berbagai penghargaan musik tergantung di studio mini itu. Aje memang sangat mencintai hidupnya sebagai anak <i>band</i>. (Ollie, 2008:17)</p> <p>(3) Hutan tertelan dalam malam. Gelap. Kabut melayang rendah. Membutakan siapapun yang berada di dalamnya. <i>Argghh</i>. Aje terpelanting ke tanah dengan keras. Ia mengaduh kesakitan. Badan dan wajahnya tampak lebam seperti telah dipukul berkali-kali. Sesosok laki-laki tinggi besar beserban menatapnya dingin. Sosok itu adalah Guru Samir. (Ollie, 2008:35)</p> <p>(4) Malam, dengan dingin yang menusuk, tak menghentikan langkah Aje dan Reihan untuk mencari kebenaran. Mereka berlari kecil di sebuah perkuburan dengan batu-batu nisan yang bertuliskan Guru Samir. Di tangan mereka masing-masing, ada cangkul yang nantinya akan digunakan untuk mengauk tabir yang menyelimuti padepokan selama ini. (Ollie, 2008:88)</p> |
|  |  | 3) KI baihaqi | <p>(5) Ki baihaqi menerima tongkatnya, tetapi tatapan matanya tetap terkunci pada Guru Samir. Seolah-olah guru Samir telah melakukan suatu kesalahan besar. Guru Samir balas menatap tanpa genatar. Detik berlalu dalam hening.</p>   |

TABEL 2(SAMBUNGAN)

|    |            |               |   |
|----|------------|---------------|---|
|    |            |               | Hanya emosi dan kemarahan diantar keudanya yang berani menyelinap di antara sepi. Para murid menahan napas. (Ollie, 2008:35).   |
|    |            | 4) Guru Samir | (6) Siang itu, terik memanggag padepokan. Ki Baihaqi mencoba bicara mengenai rencana Guru Samir memingan Rianti. Guru Samir dengan angkuh berdiri membelakangi Ki Baihaqi. “Aku paham dengan tujuanmu, tapi kamu juga harus berpikir panjang sebelum bertindak. Rianti bukan perempuan bodoh seperti istri-istrimu yang lainnya. Jangan sampai niatmu untuk mengawini dia malah jadi petaka dan menghancurkan segala tujuan kita.” (Ollie, 2008:75) |
| 2. | Tahap Real | 1) Rianti     | (7) Bu, aku ke Padepokan Mustikahaur di Desa Cimaruru. Jangan khawatir. Aku aman dan sehat.” Pesan itu segera ia kirim ke nomor ibunya (Ollie, 2008:25).  |
|    |            | 2) Ibu Rianti | (8) Bapak hubungi Ajie minta tolong dia untuk jemput Rianti.” Kita nggak punya pilihan, Pak. Cuma Ajie yang bisa membantu kita. (Ollie, 2008:50)  |
|    |            | 3) Guru Samir | Ayo kita lihat sebagai sebuah fakta. Tuhan mengirim seorang nabi dan rasul pada setiap masa kepada setiap kaumnya. Apakah ini telah berhenti? Tidak! Aku telah menerima wahyu yang akan membebaskan dosa-dosa para umat yang memercayai kerasulanku sebagai pembawa berita kebenaran (Ollie, 2008:2)  |



TABEL 2(SAMBUNGAN)

|  |  |                |   |
|--|--|----------------|---|
|  |  |                | (9) Akulah pembawa peringatan dan akulah yang akan mengubahnya menjadi berita gembira. Akulah rasul yang akan meniupkan hujan dan menghancurkan dinding-dinding kepedihan, merobohkan kesengsaraan!” (Ollie, 2008:3)  |
|  |  | 4) Ayah Rianti | (10) Justru itu, Bu. Dari sekarang, kita cegah Rianti jangan sampai berjodoh sama anak sundal itu. Semua nggak bisa dipasrahkan begitu saja, kan? Apa jadinya nanti anak kita kalo bergaul sama pemuda yang hidupnya nggak keru-keruan begitu. Tatoan, pake anting (Ollie, 2008:21) |

### 2.3 Analisis Data

Berikut ini penulis paparkan analisa data untuk konflik tokoh dan perkembangan kepribadian tokoh.

#### 2.3.1 Analisis Konflik Tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie

Tokoh atau penokohan merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita memiliki berbagai macam karakter. Secara umum tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh

tambahan. Menurut Sudjiman (1991: 16) tokoh adalah sebagai pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam sebuah cerita, sehingga tokoh dalam sebuah novel mempunyai peranan penting, karena tanpa kehadiran tokoh jalan cerita tidak akan terjadi.

Novel *Mengaku Rasul* ini memiliki beberapa tokoh yang terangkum dalam tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ditampilkan terus-menerus dan diutamakan penceritaanya sehingga mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan kadar kemunculannya berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh utama. Tokoh utama yang termasuk ke dalam novel ini ialah Rianti. Kemudian, yang termasuk ke dalam tokoh sentral ialah Guru Samir dan Ajie. Sedangkan tokoh tambahan dalam novel ini ialah Reihan, Ki Baihaqi, Bu Winangun, Pak Winangun, Widya, Ramli, Marni, dan Sajjah.

#### **2.3.1.2 Koflik Internal Tokoh**

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita. Jones dalam Nurgiyantoro (2010:124) menyatakan “ Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati: jiwa seseorang atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai konflik internal tokoh yang terdapat dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie dapat dilihat sebagai berikut:

## 1) Rianti

Tokoh Rianti adalah tokoh utama yang terdapat dalam novel *Mengaku Rasul*. Dalam gaya penceritaannya, Ollie mengisahkan tokoh Rianti sebagai perempuan yang memakai kerudung dan berpakaian sopan. Namun, hal ini diceritakan ketika Rianti berada di Padepokan Guru Samir. Hal yang memperkuat alasan tersebut yaitu seperti pada kutipan di bawah ini.

- (1) Beberapa murid tercenung. Teringat akan tentangan keluarga saat mereka memutuskan untuk menjadi murid padepokan Guru Samir. Rianti yang berada diantara kerumunan itu tersentak. Ia teringat ibunya yang telah berkali-kali menelpon dan menuliskan pesan singkat. Ibu memintanya unuk segera pulang. padepokan Guru Samir tidak jelas juntrungannya. Dan, mungkin berbahaya. Sang Ibu memohonnya kembali. Secepatnya. Rianti merapikan kerudung putihnya dan mengangkat tangan. Ia bimbang dan tak ingin durhaka kepada kedua orangtuanya. (Ollie, 2008:34)

Berdasarkan kutipan di atas Rianti mengalami konflik internal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam batin tokoh itu sendiri. Ketika berada di padepokan Guru Samir bersama murid-murid yang lain, Rianti teringat akan larangan keluarganya untuk masuk ke dalam padepokan Guru Samir. Rianti teringat ibunya yang selama ini berusaha mencegahnya dengan menelepon dan berkali-kali mengirim pesan di telepon genggamnya. Konflik internal yang dialami Rianti pada saat itu adalah Rianti menjadi bimbang dan Rianti merasa ia akan durhaka jika ia tetap melakukan apa yang diinginkan hatinya, yaitu untuk bergabung dalam padepokan Guru Samir. Begitu juga pada kutipan novel berikt ini:

- (2) Turun, dong, Wid...!” suara Aje mulai terdengar frustasi. Is bingung bagaimana menghadapi perempuan tak tahu diri seperti Widya. Ia mulai sadar, jangan-jangan sikapnya selama ini ditanggapi salah oleh Widya.

“Nggak!! Malah seru kayak gini, Jie. Kita harus sering-sering!” Widya memeikik kegirangan.

*BLAM.*

Pintu studio terbuka lebar. Udara dari luar menyeruak masuk. Diujung pintu, Riianti berdiri dalam diam. Waktu seolah-olah berhenti saat ketiga orang yang saling terbelalak itu mematung. Dalam mata Riianti, terpancar kesedihan dan kekecewaan yang luar biasa. Selama ini ia telah membela Ajie didepan Bapaknyanya. Selama ini, ia telah berfikir Ajie berbeda. Namun ternyata, Bapaknyanya benar. Mereka semua sama saja! (Ollie, 2008:20)

Riianti memergoki Ajie, kekasih yang sangat dicintainya, sedang bersama wanita lain, yaitu Widya, di studio milik Ajie. Widya memang sengaja menggoda Ajie dan tanpa disangka, ternyata Riianti menyaksikan itu semua. Riianti sangat sedih dan kecewa setelah melihat kekasihnya itu. Lantas, timbul sebuah konflik internal dalam diri Riianti bahwa selama ini apa yang dikatakan Bapaknyanya adalah benar. Laki-laki seperti Ajie hanya bisa menorehkan luka di hatinya. Kini pikiran dan perasaan Riianti berkecamuk, dipenuhi kesedihan, kekecewaan, dan penyesalan.

- (3) Perempuan itu mengusap peluhnya yang membanjir. Bus tanpa AC yang ditumpanginya itu penuh sesak dengan penumpang. Pikirannya menerawang mengingat kejadian semalam. Setelah berhasil pergi dari rumah Ajie, Riianti pergi berputar tak tentu arah. Ajie yang menjadi tumpuan harapannya malah mengkhianatinya, membuat hatinya hancur dan remuk redam. Selain Ajie, Riianti tak punya teman dekat. Ia juga tak mungkin kembali ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin menoleh ke belakang lagi. Ia sudah berada pada titik di mana ia harus terus berjalan. (Ollie, 2008: 23)

Riianti dalam kutipan di atas berusaha melawan konflik di hatinya. Riianti pergi dari rumah. Ia meninggalkan Ajie dan juga orang tuanya. Riianti pergi dengan bus dan di dalam bus itu Riianti merasa sangat sulit menerima keadaan seperti ini. Walaupun tidak tahu arah dan tujuan, Riianti tetap pergi. Sebab, Riianti merasa telah



kehilangan harapannya dan tidak memiliki siapa-siapa lagi. Rianti terus berjalan pergi.

- (4) Seumur hidup Rianti tidak pernah merasakan pendidikan berbasis Islami seperti yang ada di Padepokan itu. Oleh karena itu, Rianti sedikit khawatir memikirkan jika ia tidak cocok hidup di Padepokan itu. Namun, ia berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang melingkupi dirinya. Kalau arti saja bisa, kenapa ia tidak bisa? Rianti mantap untuk memulai hidup bari di padepokan itu, melupakan dunia, dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ollie, 2008: 24-25)

Berdasarkan kutipan di atas Rianti memiliki konflik internal dimana Rianti masih memiliki keraguan dalam dirinya. Rianti tidak pernah mendapat pendidikan berbasis Islami seperti ini. Timbul perasaan bahwa Rianti akan sulit untuk menyesuaikan dirinya berada disana. Namun, Rianti tidak dapat kembali lagi, ia memutuskan untuk membuang pikran buruk itu jauh-jauh dan ingin memulai hidup barunya dan beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa di padepokan Guru Samir.

## 2) Ajie

Pelukisan tokoh Ajie, Ollie menggambarkan Ajie sebagai orang yang berpenampilan urakan, serta memakai pakaian sembrono. Berdandan metal dan memakai aksesoris wanita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini. Konflik internal Ajie terlihat pada kutipan berikut:

- (5) Seorang suster jaga menyalakan TV di ruangan itu. Segera saja *breaking news* tentang kejadian pembakaran rumah tirakat langsung muncul di layar kaca. Di layar itu, tampak isteri pertama Guru Samir, Saijah, berdiri di antara penduduk kampung. Rupanya, salah satu reporter stasiun TV itu telah mewawancarainya. Ajie menonton TV dengan resah dan penuh rasa ingin tahu. Tanpa sadar, Ajie memainkan tindik di lidahnya seperti kebiasaannya saat ia resah. (Ollie, 2008: 28)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa di dalam hati Ajie sedang resah sesaat setelah televisi menayangkan berita tentang rumah tirakat yang melibatkan Rianti. Ajie menonton dengan seksama. Ajie sangat resah dan sangat ingin tahu seluk beluk berita itu. Konflik internal terjadi dalam dirinya dan timbul dalam bentuk perilaku yang tanpa sadar dilakukan Ajie, yaitu memainkan tindik di lidahnya yang telah menjadi kebiasaan saat Ajie merasa resah.

- (6) Ajie bergegas ke luar mengejar Rianti, meninggalkan Widya yang tersenyum-senyum senang tanpa merasa bersalah sama sekali. Ia berpikir bahwa sebentar lagi Ajie pasti akan menjadi miliknya. Rianti setengah berlari menyusur halaman rumah Ajie. Wajahnya menampilkan kegeraman sekaligus kesedihan yang begitu dalam. Ajie berlari menyusurnya, ia tampak penuh penyesalan dan rasa bersalah. Ada ketakutan juga di wajah laki-laki itu. Ajie takut kehilangan Rianti. (Ollie, 2008: 21)

Kesalahpahaman antara Rianti dan Ajie sedang berlangsung. Belum sempat berkata apa-apa, Rianti telah pergi berlari menjauhi Ajie. Ajie tanpa pikir panjang menyusul Rianti yang bersalah. Dalam benak Ajie timbul sebuah konflik internal dimana Ajie merasa sangat sedih, menyesal dan rasa bersalah yang amat besar. Ajie ketakutan, ia merasa, ia bisa kehilangan Rianti karena masalah ini.

- (7) Bus berhenti di depan sebuah pintu gerbang besar bertuliskan "Padepokan MUSTIKAHAUR. Ajie menenteng tas ranselnya dan berjalan dengan gaya acuh tak acuh masuk ke dalam padepokan. Ia memainkan anting di lidahnya dengan rikuh. Gayanya yang metal, dengan kalung tengkorak, anting-anting, kaus dan celana jeans yang sobek-sobek tentu saja sangat kontras jika dibandingkan dengan para murid yang menggunakan gamis atau baju koko yang rapi. (Ollie, 2008: 52)

Potongan kejadian di atas dapat menggambarkan konflik internal dalam diri Ajie. Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa Ajie merasa kepribadiannya sangat lah bertolak belakang dengan apa yang ia temukan di Padepokan Guru Samir. Ajie yang bergaya metal merasa memiliki perbedaan yang jauh dengan murid-murid di padepokan yang gayanya biasa saja dan rapi dengan baju koko yang mereka kenakan. Pada kutipan selanjutnya juga terlihat konflik internal yang dihadapi oleh Ajie.

- (8) Seorang laki-laki dengan dandanan metal berdiri tak jauh dari pasangan paruh baya itu. Wajahnya pun terlihat kalut, tetapi berusaha mati-matian menahan emosi. “Ajie bagaimana Rianti?” Tiba-tiba, Bu Winangun merasa lemas. Air matanya menetes membasahi kerudungnya. Ajie mengangkat muka. Rahangnya mengeras. Berusaha sekuat tenaga menjawab pertanyaan sederhana dari ibu Winangun. Namun, lidahnya kelu. Ia pun hanya mampu menunduk lemas. (Ollie,2008: 8)

Konflik internal yang terjadi dalam kutipan di atas adalah Ajie yang sedang berusaha meredam emosinya. Ajie terlihat kalut dan lidahnya kelu. Ia sampai tak mampu berkata-kata karena sedang menahan emosinya yang hampir meleda. Pertanyaan bu Winangun pun tak mampu dijawabnya. Ajie hanya menunduk lemas saja.

### 3) Guru Samir

Tokoh Guru Samir yang digambarkan Ollie ialah tokoh antagonis. Guru Samir berkepribadian buruk. Ia adalah orang yang sombong. Ingin selalu dihormati dan tidak mau di salahkan orang lain. Ia ingin terlihat baik di depan orang lain.

Baginya, orang lain tidak ada baiknya, hanya dia saja yang terlihat suci dan terpandang. Ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

- (9) Dari dalam gedung utama padepokan, keluar seorang pejabat berbaju batik yang necis. Pejabat itu dikawal oleh beberapa orang berpakaian hitam dan berbadan kekar. Di samping mereka, Guru Samir dan Ki Baihaqi berjalan mendampingi.

.....

Sang pejabat berpamitan dengan mencium tangan Guru Samir diikuti staf-stafnya yang lain. Guru Samir terlihat senang dihormati seperti itu. Hidungnya kembang kempis dan wajahnya menyeringai. (Ollie, 2008: 30)

Kutipan diatas dapat menggambarkan bahwa Guru Samir adalah sosok yang selalu ingin dihormati. Konflik internal dalam dirinya adalah rasa tinggi hati dan sombong. Hal ini terlihat dari ekspresi Guru Samir yang senang dan menyeringai ketika para muridnya, salah satunya adalah para pejabat dan stafnya berpamitan dengan Guru Samir seraya mencium tangannya.

#### **4) Bu Winangun**

Sosok Bu Winangun dalam novel ini sangat lah lembut, sebagai seorang Ibu dan juga Istri, Bu Wiangun memahami perannya. Berikut ini konflik internal yang dihadapi oleh bu Winangun;

- (10) Sejak mendengar kabar buruk tentang pembakaran tempat ibadah yang diduga menjadi tempat aliran sesat, ia tak dapat berhenti mengucap istigfar. Pada saat pembakaran, Rianti, anak perempuannya, yang telah tinggal di tempat tersebut selama beberapa minggu sedang berada di tempat kejadian. Pak Winangun takut terjadi apa-apa dengan anaknya itu. Ia tak rela melihat anaknya terluka. Matanya berkaca-kaca. Tangan lembut Bu Winangun mengusap lengan suaminya. Ia tahu suaminya merasa bersalah dan hancur melihat kondisi anaknya. Secara tidak langsung, ia merasa, merekalah yang telah menjerumuskan anak mereka ke dalam dunia sesat itu. Mereka tak habis-habisnya menyalahkan diri. (Ollie, 2008: 8)



Berdasarkan kutipan di atas dapat tergambarkan bahwa Bu Winangun sedang bersama suaminya. Terjadi konflik internal dalam diri Bu Winangun karena ia merasa telah menjerumuskan anaknya, Rianti, ke tempat yang tidak seharusnya. Ketika Rianti menjadi korban dalam padepokan milik Guru Samir, bu Winangun merasa sangat menyesal karena ia tak rela anaknya terluka. Bu Winangun menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpa Rianti.

- (11) Gelombang deteksi denyut jantung bergerak stabil seiring suara tarikan napas naik turun dari seorang gadis berparas manis dan lembut bernama Rianti. Matanya terpejam. Meskipun terluka, wajahnya terlihat damai, seperti menikmati nada dari denyut jantungnya sendiri, mensyukri nikmat hidup yang masih diberikan kepadanya. Dari kejauhan, ibunya menatap tak henti-henti. Tak tega melihat selang-selang meniti tubuh anaknya. Kedua tangan wanita itu terangkat menutupi wajahnya. Andai saja mereka tidak terlalu keras kepada Rianti, andai... (Ollie, 2008: 10)

Konflik internal juga terjadi pada kutipan di atas, Bu Winangun menyesalkan tindakannya dan tindakan suaminya terhadap Rianti yang terlalu keras menentang hubungan Rianti dan Ajie. Ibu Winangun merasa ia dan suaminya adalah yang menjadi sebab Rianti pergi ke padepokan dan menerima ajaran sesat, sampai Rianti mengalami kejadian buruk di padepokan dan kini terbaring lemah di rumah sakit.

##### 5). Ki Baihaqi

- (12) Guru Samir besarban rapi dengan kafiyeh yang disampirkan dipunggungnya. Janggutnya terpelihara rapi dengan kumis tipis yang menghiasi bibirnya. Jalannya tegap seperti anggota militer. Di sebelahnya, ada Ki Baihaqi yang bercambang lebat dan berkacamata besar hingga nyaris menutupi wajahnya. Wajahnya dikerudungi jubah putihnya. Ia berjalan terbungkuk karena pinggangnya tak lagi prima. Sebuah tongkat besar dengan setia membantunya berjalan. Sang pejabat berpamitan dengan mencium tangan Guru Samir diikuti staf-stafnya yang lain. Guru Samir terlihat senang dihormati seperti itu. Hidungnya kembang kempis dan wajahnya menyeringai. Ki Baihaqi yang

berada di sampingnya bersikap sebaliknya. Ia merasa tak enak, bahkan terus berusaha menarik tengannya (Ollie, 2008:30).

Dari kutipan di atas merupakan konflik internal yang terjadi pada Ki Baihaqi. Konflik ini terjadi karena Ki Baihaqi merasa tidak suka melihat Guru Samir yang lebih dihormati dengan pejabat, pegawai dan anak muridnya. Ia merasa bahwa dirinya yang lebih pantas dihormati. Bagi Ki Baihaqi dengan penampilannya yang menggunakan jubah putih yang ia tutupi dari wajahnya dan menggunakan kacamata besar. Hal ini dikarenakan Ki Baihaqi yang sudah tua dengan berjalan terbungkuk menggunakan tongkat, sedangkan Guru Samir yang menggunakan serban dan kafiye dengan rapi, padahal umur Ki Baihaqi dengan Guru Samir tidak beda jauh.

- (13) CETAS!  
Tangan Guru Samir tertebas, terpisah dari badan. Darah seketika menyembut, beberapa tetes mengenai wajah sang Guru. Orang-orang terperangah. Sundari menangis histeris, berlutut lemas. Guru Samir tergeletak di lantai. Mulutnya terkapat rapat menahan kesakitan. Air mata mengalir deras di pipinya. Kemudian Ki Baihaqi keluar dari dalam gedung utama. Raut wajahnya tenang, sama sekali tidak menunjukkan keterkejutan. Dia menatap Guru Samir, lalu beralih ke murid-murid padepokan. "Bawa dia masuk ke kamar saya!" serunya. Murid-murid padepokan tergopoh-gopoh menggotong Guru Samir masuk ke dalam (Ollie, 2008: 104).

Dari kutipan di atas terdapat konflik internal yang terjadi pada Ki Baihaqi yang merasa tidak peduli terhadap musibah yang terjadi pada Guru Samir. Ki Baihaqi seolah-olah tidak terkejut melihat tangan Guru Samir yang tertebas, terpisah dari badannya. Padahal orang sekeliling yang menyaksikan peristiwa tersebut terperangah hingga sampai menangis.

### 2.3.1.2 Konflik Eksternal Tokoh

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial.

#### 1) Konflik Rianti dengan Ayahnya

Rianti memiliki karakter pribadi yang keras kepala, susah diatur, dan berani melawan orangtua kandunganya sendiri. Seperti pada kutipan di bawah ini.

- (14) “Rianti sampai kapan kamu akan bergaul dengan laki-laki itu? Kamu nggak lihat anting-antingnya? Bukan hanya di telinga, malah sampai ke lidah... orang kafir saja nggak seperti itu...!” belum sempat Rianti menikmati kursinya, sang Bapak telah menyerangnya dengan kecaman pedas terhadap Ajie.

“Bapak hanya menilai orang dari luarnya saja, belum tentu apa yang Bapak pikirkan tentang Ajie itu benar!” Rianti memukas kesal. Ia membuang muka ke samping, terlalu kesal untuk menatap bapaknya.

Sejak kenal dan dekat dengan Ajie, Rianti mengerti, meskipun penampilannya metal dan sangat cuek, Ajie adalah laki-laki yang baik dan penuh perhatian. Itulah yang sulit ditangkap bapaknya. Bapaknya menolak Ajie, bahkan sebelum mengenal luar dalamnya. (Ollie, 2008: 14-15)

Kutipan di atas termasuk kutipan konflik eksternal dimana Rianti berbeda pendapat dengan ayahnya. Sifat dan karakter Rianti yang menentang orangtuanya sendiri terlihat ketika dia dimarahi bapaknya atas hubungannya dengan Ajie. Dia memalingkan mukanya ketika ayahnya berbicara kepadanya. Itu juga menandakan bahwa Rianti adalah orang yang keras kepala. Konflik ini terjadi karena Rianti dan ayahnya memiliki sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana menilai Ajie,

kekasih Rianti. Akibatnya terjadi pertengkaran antara Rianti dan Ayahnya karena kurang kesepahaman dalam membahas Ajie.

## 2). Konflik Rianti dan Ajie

Konflik antara Rianti dan Ajie tercermin pada kutipan di bawah ini.

- (15) Kamu salah paham! Apa yang kamu lihat nggak seperti dugaan kamu.... Widya..., kamu tau Widya, kan? Dia yang dari tadi godain aku... Tuh cewek aja yang kegateelan!” Ajie mati-matian berusaha menjelaskan duduk perkaranya kepada Rianti. Sesekali, matanya tertuju pada koper yang ada di tangan rianti. Ia tampak harean.  
“Oh, ya? Dia gateel? Pasti kamu biangnya!” Emosi Rianti tak terkontrol lagi. Suaranya bergetar. Rianti meneruskan langkahnya. Ajie memaksa menjajari langkah Rianti, berusaha membuat perempuan itu berhenti dengan cara menghalangi langkahnya. Namun, dengan sengit, Rianti langsung melayangkan tangan sekeras-kerasnya ke pipi Ajie.”  
PLAK!  
“Najis!” Rianti mendesis penuh kemarahan. (Ollie, 2008: 22)

Potongan cerita di atas menggambarkan situasi ketika Ajie berusaha meyakinkan Rianti mengenai kejadian yang membuat Rianti salah paham. Namun, dalam hal ini telah terjadi konflik eksternal, yaitu konflik antara Ajie dan Rianti ketika Ajie gigih menjelaskan, sementara Rianti tetap tidak mau mendengarkan. Rianti akhirnya memunculkan perilaku dengan menampar Ajie sebagai bentuk kemarahannya yang tidak tertahankan lagi.

## 3). Konflik Ajie dengan Petugas Padepokan

- (16) “... Kalau kamu ambil paket biasa, kamu cuma belajar agama. Dapet ilmunya, tok. Tapi, kalau paket eksklusif, kamu dapet fasilitas didoa-doin sama guru Samir. Kalau kamu mati, dosa kamu akan diampuni dan dijamin masuk surga!” salah satu murid padepokan yang sedang berada disitu menjelaskan dengan Mantap.  
“Masuk surga?” Ajie tambah terkaget-kaget.



“Iya. Pake sertifikat. Jadi, pasti masuk surga,” seru petugas pendaftaran. Ajie makin terkesima. Tambah bingung, ingin tertawa, tetapi tak bisa. Sejak kecil ia diajarkan bahwa masuk surga itu hanya diperoleh dengan usaha kita untuk berbuat baik dan meraih pahala sebanyak mungkin. Bukannya dengan membayar sejumlah uang dan pakai sertifikat segala. Apakah ini sertifikat yang datang dari akhirat dan dicap oleh Ridwan, malaikat penjaga surga, serta ditembuskan kepada Allah swt? Semua terdengar tidak masuk akal. Ajie menjadi sangat curiga (Ollie, 2008: 55).

Dari kutipan diatas merupakan konflik eksternal yang terjadi antara Ajie dengan Petugas Pesantren. Hal ini terjadi karena Ajie merasa tidak masuk akal dengan apa yang dijelaskan oleh Petugas Pesantren tentang paket masuk surga. Bagi Ajie ia diajarkan sejak kecil bahwa masuk surga itu dengan usaha dan banyak berbuat baik, serta meraih pahala sebanyak-banyaknya, bukan dengan mengambil paket eksklusif serta mendapatkan fasilitas di doa-doakan dengan Guru Samir.

#### **4). Konflik Guru Samir dan Marni**

Guru Samir memiliki konflik eksternal dengan tokoh lainnya. Kepribadian Guru Samir ialah suka mengumbar janji, berbohong, dan suka mencabuli anak gadis di bawah umur juga termasuk pada konflik ekstrenal. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- (17) “Guru, kenapa Guru ngomong seperti itu? Guru udah janji akan menikahi saya!” Marni berbicara sambil menangis. Ia nyaris putus asa. Matanya mengerjap berusaha mencari-cari sosok Guru Samir yang selama ini menyayanginya, menyiraminya dengan janji-jani. “Guru, kenapa Guru ngomong seperti itu? Guru udah janji akan menikahi saya!” Marni berbicara sambil menangis. Ia nyaris putus asa. Matanya mengerjap berusaha mencari-cari sosok Guru Samir yang selama ini menyayanginya, menyiraminya dengan janji-jani.

“Menikahi kamu? Istri saya sudah cukup, ada empat. Saya tidak bisa menambah istri lagi.” Guru Samir mengangkat jarinya. Ia mengedarkan pandangan ke semua orang, menatap mereka dengan tajam. Di antara keramaian itu, tampak gadis di bawah umur yang dicabuli Guru Samir di rumah tirakat. Ada rasa takut yang tergambar di wajah gadis itu dan, perlahan-lahan, ia memegang perutnya. (Ollie, 2008: 100)

Konflik di atas adalah konflik eksternal yang terjadi diantara Guru Samir dan Marni. Guru Samir telah menghamili Marni dalam cerita tersebut, namun sayangnya, diterima oleh Marni karena Marni merasa yakin Guru Samir mencintainya dan akan menikahnya. Tetapi, yang terjadi adalah Guru Samir menolak mentah-mentah pernyataan Marni dan membuat keduanya mengalami konflik eksternal.

#### **5) Konflik Pak Winangun dengan Ibu Winangun**

- (18) “Bapak yang nggak sabaran, belum tentu juga Rianti akan berjodoh dengan Ajie” suara ibunya terdengar sabr dan lembut.  
“Justru itu, Bu. Dari sekarang kita cegah Rianti jangan sampai berjodoh sama anak sundal itu. Semua ga bisa dipasrahkn gitu aja kan? Apa jadinya nanti anak kita kalau bergaul sama pemuda yang hidupnya ga keru-keruan begitu. Tatoan, pake anting...,” bapaknya balas menyebutkan semua dosa Ajie dengan lancar, seperti telah terpatri dalam benaknya (Ollie, 2008: 11).

Dari kutipan di atas terdapat konflik eksternal yang terjadi pada tokoh Pak Winangun dengan Ibu Winangun. Konflik ini terjadi karena Pak Winangun menasehati istrinya agar tidak merestui hubungan anaknya Rianti dengan Ajie. Hal ini di karenakan Pak Winangun menganggap bahwa Ajie tidak pantas berjodoh dengan Rianti, baginya Ajie yang merupakan pemuda yang tidak karuan, memakai tato di tubuhnya dan memakai anting ditelinga. Pak Winangun berharap agar anaknya mendapatkan jodoh yang lebih baik untuk dirinya.

## 6) Konflik Orang tua Rianti dengan Rianti

(19) “Rianti..., Nak..., Ibu sama Bapak mau ngomong sebentar...,” suara ibunya terdengar lagi.

Suara itu membuat Rianti tak tega untuk terus mematung di kamarnya, ia sudah siap dengan beribu sandiwara ketiduran dan tidak mendengar panggilan ibunya. Namun, kenyatannya, ia tidak tiudr. Rianti tak ingin membohongi orang tuanya. Dengan langkah diseret, Rianti membuka pintu kamar dan pelan-pelan berjalan ke ruang depan, tempat ibu dan bapaknya duduk menunggu kedatangannya. Ia merasa seperti akan disidang.

“Rianti sampai kapan kamu akan bergaul dengan laki-laki itu? Kamu ga lihat antin-anting nya?”

Bukan hanya ditelinga, malah sampai kelidah, orang kafir saja nggak seperti itu..!” (Ollie, 2008: 14).

Dari kutipan di atas merupakan konflik eksternal yang terjadi pada tokoh Orang tua Rianti dengan Rianti. Konflik ini terjadi karena orang tuanya yang menasehati Rianti untuk berhenti bergaul dengan pemuda yang bernama Ajie. Bapaknya mengatakan bahwa Ajie merupakan manusia yang tidak layak, karena baginya seorang laki-laki tidak pantas menggunakan anting-anting di telinga hingga ke lidah. Ia membandingkan dengan orang kafir saja tidak seperti itu.

## 7) Konflik Ki Baihaqi dengan Guru Samir

(20) Tongkat Ki Baihaqi terjatuh dari gengaman, menimbulkan efek suara keras yang membuat perhatian terpecah. Semua menoleh, termasuk Guru Samir. Dengan susah payah, Ki Baihaqi berusaha menegakkan badan. Matanya tajam menatap ke arah Guru Samir. “Ambilkan tongkatnya!” seru Guru Samir. Seorang murid yang duduk tak jauh dari Ki Baihaqi langsung bergerak memungut tongkat laki-laki itu, lalu menyerahkan kepada pemiliknya. Ki baihaqi menerima tongkatnya, tetapi tatapan matanya tetap terkunci pada Guru Samir.seolah- olah guru Samir telah melakukan suatu kesalahan besar. Guru Samir balas menatap tanpa gentar. Detik berlalu dalam hening. Hanya emosi dan kemarahn diantara

keduanya yang berani menyelip di antara sepi. Para murid menahan napas (Ollie, 2008:35-36).

Dari kutipan di atas terjadi konflik eksternal pada tokoh Ki Baihaqi dengan Guru Samir. Konflik ini terjadi karena Ki Baihaqi yang tidak sengaja menjatuhkan tongkat dari tangannya. Hal ini membuat semua orang melihat Ki Baihaqi termasuk Guru Samir. Guru Samir berusaha untuk membantu Ki Baihaqi dengan menyuruh salah satu muridnya untuk mengambil tongkatnya. Ki Baihaqi menerima tongkatnya namun ia merasa kepada Guru Samir seolah-olah Guru Samir telah melakukan kesalahan yang sangat besar kepadanya.

Dari hasil analisis tentang konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie dapat dilihat kesimpulannya pada tabel berikut ini.



**TABEL 3 ANALISIS KONLIK TOKOH DALAM NOVEL *MENGAKU RASUL*  
KARYA OLLIE**

| No. | Jenis Konflik    | Nama Tokoh | Bentuk Konflik  |
|-----|------------------|------------|---|
| 1.  | Konflik Internal | 1) Rianti  | <p>Rianti menjadi bimbang dan Rianti merasa ia akan durhaka jika ia tetap melakukan apa yang diinginkan hatinya, yaitu untuk bergabung dalam padepokan Guru Samir.</p> <p>Rianti memergoki Ajie, kekasih yang sangat dicintainya, sedang bersama wanita lain, yaitu Widya. Rianti sangat sedih dan kecewa setelah melihat kekasihnya itu.</p> <p>Rianti pergi dari rumah. Ia meninggalkan Ajie dan juga orang tuanya. Rianti merasa sangat sulit menerima keadaan seperti ini. Walaupun tidak tahu arah dan tujuan, Rianti tetap pergi. Sebab, Rianti merasa telah kehilangan harapannya dan tidak memiliki siapa-siapa lagi.</p> <p>Rianti masih memiliki keraguan dalam dirinya. Rianti tidak pernah mendapat pendidikan berbasis Islami seperti ini. Timbul perasaan bahwa Rianti akan sulit untuk menyesuaikan dirinya berada disana.</p> |
|     |                  | 2) Ajie    | <p>Ajie sedang resah sesaat setelah televisi menayangkan berita tentang rumah tirakat yang melibatkan Rianti. Ajie menonton dengan seksama. Ajie sangat resah dan sangat ingin tahu seluk beluk berita itu.</p>   |

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

|  |  |                |   |
|--|--|----------------|---|
|  |  |                | <p>Dalam benak Ajie timbul sebuah konflik internal dimana Ajie merasa sangat sedih, menyesal dan rasa bersalah yang amat besar. Ajie ketakutan, ia merasa, ia bisa kehilangan Rianti akrena masalah ini.</p> <p>Ajie merasa kepribadiannya sangat lah bertolak belakang dengan apa yang ia temukan di Padepokan Guru Samir. Ajie yang bergaya metal merasa memiliki perbedaan yang jauh dengan murid-murid di padepokan yang gayanya biasa saja dan rapi dengan baju koko yang mereka kenakan</p> <p>Ajie yang sedang berusaha meredam emosinya. Ajie terlihat kalut dan lidahnya kelu. Ia sampai tak mampu berkata-kata karena sedang menahan emosinya yang hampir meleda.</p> |
|  |  | 3) Guru Samir  | <p>Konflik internal Guru Samir yang senang dan menyeringai ketika para muridnya, salah satunya adalah para pejabat dan stafnya berpamitan dengan Guru Samir seraya mencium tangannya</p>  |
|  |  | 4) Bu Winangun | <p>Bu Winangun karena ia merasa telah menjerumuskan anaknya, Rianti, ke tempat yang tidak seharusnya. Ketika Rianti menjadi korban dalam padepokan milik Guru Samir, Bu Winangun merasa sangat menyesal karena ia tak rela anaknya terluka.</p> <p>Bu Winangun menyesalkan tindakannya dan tindakan suaminya terhadap Rianti yang terlalu keras menentang hubungan Rianti dan Ajie.</p>   |

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

|    |                   |                                     |  |
|----|-------------------|-------------------------------------|--|
|    |                   | 5) Ki Baihaqi                       | <p>Ki Baihaqi merasa tidak suka melihat Guru Samir yang lebih dihormati dengan pejabat, pegawai dan anak muridnya. Ia merasa bahwa dirinya yang lebih pantas dihormati.</p> <p>Ki Baihaqi yang merasa tidak peduli terhadap musibah yang terjadi pada Guru Samir. Ki Baihaqi seolah-olah tidak terkejut melihat tangan Guru Samir yang tertebas, terpisah dari badannya.</p> |
| 2. | Konflik Eksternal | 1) Rianti dengan Ayah               | Rianti berbeda pendapat dengan ayahnya. Sifat dan karakter Rianti yang menentang orangtuanya sendiri terlihat ketika dia dimarahi bapaknya atas hubungannya dengan Ajie.   |
|    |                   | 2) Rianti dengan Ajie               | Ajie berusaha meyakinkan Rianti mengenai kejadian yang membuat Rianti salah paham. Ajie gigih menjelaskan, sementara Rianti tetap tidak mau mendengarkan. Rianti akhirnya memunculkan perilaku dengan menampar Ajie sebagai bentuk kemarahannya yang tidak tertahankan lagi.   |
|    |                   | 3) Ajie dengan petugas Pesantren    | Ajie merasa tidak masuk akal dengan apa yang dijelaskan oleh Petugas Pesantren tentang paket masuk surga.  |
|    |                   | 4) Guru Samir dengan Marni          | Guru Samir telah menghamili Marni dalam cerita tersebut, namun sayangnya, diterima oleh Marni karena Marni merasa yakin Guru Samir mencintainya dan akan menikahinya.  |
|    |                   | 5) Pak Winangun dengan Ibu Winangun | Pak Winangun menasehati istrinya agar tidak merestui hubungan anaknya Rianti dengan Ajie.  |

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

|  |  |                                   |  |
|--|--|-----------------------------------|--|
|  |  | 6) Orang tua Rianti dengan Rianti | Konflik ini terjadi karena orang tuanya yang menasehati Rianti untuk berhenti bergaul dengan pemuda yang bernama Ajie.   |
|  |  | 7) Ki Baihaqi dengan Guru Samir   | Guru Samir berusaha untuk membantu Ki Baihaqi dengan menyuruh salah satu muridnya untuk mengambil tongkatnya. Ki Baihaqi menerima tongkatnya namun ia merasa kepada Guru Samir seolah-olah Guru Samir telah melakukan kesalahan yang sangat besar kepadanya. |

Dari tabel 3 di atas dapat dikemukakan bahwa konflik internal adalah konflik yang terjadi pada batin seorang tokoh didahului oleh pertentangan tokoh secara tidak langsung. Sedangkan konflik eksternal terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lain yang terjadi diluar dirinya. Dalam analisis data tersebut, penulis menemukan satu (5) orang tokoh yang mengalami konflik internal dan enam (7) kategori tokoh dalam konflik eksternal yang terjadi pada novel tersebut.

Konflik internal yang terdapat pada tokoh dalam novel tersebut yaitu (1) Rianti, (2) Ajie, (3) Guru Samir, (4) Bu Winangun, (5) Ki Baihaqi. Sedangkan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie, yaitu: (1) Rianti dengan Ayahnya, (2) Rianti dengan Ajie, (3) Ajie dengan Petugas Pesantren, (4) Guru Samir dengan Marni, (5) Pak Winangun dengan Ibu Winanganun, (6) Orang Tua Rianti dengan Rianti, (7) Ki Baihaqi dengan Guru Samir.



Dari analisis tersebut terdapat data konflik internal berjumlah 13 data dan konflik eksternal berjumlah 7 data, konflik yang dominan dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie adalah konflik internal. Hal ini disebabkan karena konflik internal mampu untuk memberi keindahan jalan cerita yang mana konflik tersebut melibatkan diri sendiri. Di dalam novel tersebut banyak menceritakan tentang tokoh yang konfliknya melewati batin. Oleh karena itu, terdapat banyak konflik internal yang terjadi diantara tokoh-tokoh cerita tersebut.

### 2.3.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie

Lacan mendefinisikan tentang tingkatan perkembangan manusia. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) “Bermula daripada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real” Lacan mengatakan tingkatan perkembangan manusia itu sendiri, yaitu

1. Yang imajiner (*mirror stage*), fase permintaan (*demand*)
2. Yang simbolik (*symbolic orde*), fase hasrat (*desire*)
3. Yang nyata (*real*), fase kebutuhan (*need*)

Berdasarkan ketiga persoalan itu mempunyai masing-masing prinsip kerja sifat dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan erat satu antara satu sama lain sehingga sulit dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku dan kejiwaan manusia.

Untuk melihat perkembangan kepribadian pada novel *Mengaku Rasul* karya Ollie dapat dilihat dalam analisa berikut ini:

### 2.3.2.1 Perkembangan Kepribadian Imajan

Lacan dalam Sikana (2005:171) menjelaskan bahwa: Imajan suatu peringkat manusia tidak mempunyai pusat diri jelas. Kita merasa bahwa diri yang itu memiliki kelihatan hilang ke dalam objek-objek dan objek-objek lainnya, dalam suatu proses pertukaran tertutup yang tidak berhenti-henti. Dalam konteks Frued, peringkat sebagai bayi tidak dapat membedakan dunia luar dan dirinya, subjek dan objek. Pada peringkat awal kehidupan bayi, bayi akan menyimpan naluri yang akan berbahaya dan ganas terhadap jasad ibunya, membina khayalan, mengorak-ngorakannya dan mengalami khayalan paranoia bahwa jasad itu akan mernusnahkannya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan perkembangan kepribadian imajan., sebab dalam penelitian ini tidak ada tokoh yang diperankan semenjak masa kecilnya.

### 2.3.2.2 Perkembangan Kepribadian Simbolik

Dunia simbolik adalah dunia bawah sadar lalu mengaitkannya dengan pemikiran bawah sadar dan meneliti aspek bahasa. Menurut Sikana (2005:175) “Simbol ini suatu frase yang penuh dengan tanda-tanda”. Maksudnya adalah susunan simbolis dimasuki mengikuti jalur perkembangan bahasan kanak-kanak, dan dengan bahasa itu pula kemudian memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penggunaan bahasa berangsur-angsur.

#### 1) Rianti

- (1) Perempuan itu mengusap peluhnya yang membanjir. Bus tanpa AC yang ditumpanginya itu penuh sesak dengan penumpang. Pikirannya menerawang mengingat kejadian semalam. Setelah berhasil pergi dari rumah Ajie, Rianti pergi berputar tak tentu arah. Ajie yang menjadi tumpuan harapannya malah mengkhianatinya, membuat hatinya hancur dan remuk redam. Selain Ajie,

Rianti tak punya teman dekat. Ia juga tak mungkin kembali ke rumah orang tuanya. Tidak mungkin menoleh ke belakang lagi. Ia sudah berada pada titik di mana ia harus terus berjalan. (Ollie, 2008: 23)

Kata yang digaris bawahi dalam paragraf di atas disebut dengan makna simbolik. Hal ini digambarkan oleh kepribadian tokoh Rianti bahwa ia adalah seseorang yang keras dan berpendirian. Dalam hal ini Rianti menunjukkan kepribadian bahwa ia adalah orang berpendirian yang tidak mau dibohongi oleh kekasihnya. Kutipan perempuan itu mengusap peluhnya yang membanjir adalah sebuah simbol bahwa tetap pergi dan tidak mau berbalik kembali, ia siap menerima resiko hingga berpanasan didalam bus demi menenangkan hatinya. Rianti berpeluh atau mengeluarkan keringat yang banyak karena bus yang ditumpangnya sangat sesak dan panas. Pemilihan kata membanjir digunakan sebagai simbol untuk melambangkan sesuatu yang banyak dan tidak biasa seolah seperti banjir air yang menggenangi suatu permukaan.

## 2) Ajie

- (2) Keheningan ruangan studio musik mendadak pecah berkilat karena hentakan suara drum yang dimainkan oleh Ajie. Studio musik tersebut berada di paviliun, di sebelah rumah besar milik keluarga Ajie. Beberapa gitar tergeletak di lantai, alat-alat yang dipakai Ajie dan teman-temannya saat latihan semalam. Berbagai penghargaan musik tergantung di studio mini itu. Ajie memang sangat mencintai hidupnya sebagai anak band. (Ollie, 2008:17)

Kata mendadak pecah berkilat adalah sebuah makna simbolik. Kata ini tidak diartikan sebagai sesuatu yang pecah seperti kaca yang terjatuh dan berserakan. Bukan pula sesuatu yang pecah kemudian menimbulkan kilat. Namun kalimat keheningan ruangan studio musik mendadak pecah berkilat karena hentakan suara

drum disimbolkan sebagai munculnya suara yang amat keras karena Ajie sedang memainkan sebuah drum dalam studi musiknya. Alat musik drum memang dapat mengeluarkan suara yang keras dan dahsyat, oleh sebab itulah, suara ini disimbolkan dengan kata mendadak pecah berkilat dalam kutipan novel di atas.

(3) Hutan tertelan dalam malam. Gelap.

Kabut melayang rendah. Mebutakan siapapun yang berada di dalamnya. Argghh. Ajie terpelanting ke tanah dengan keras. Ia mengaduh kesakitan. Badan dan wajahnya tampak lebam seperti telah dipukul berkali-kali. Sesosok laki-laki tinggi besar bersban menatapnya dingin. Sosok itu adalah Guru Samir. (Ollie, 2008:35)

Berdasarkan potongan novel di atas digambarkan bahwa hutan adalah tempat yang amat gelap. Hal ini dapat dilihat dari potongan kalimat hutan tertelan dalam malam, sebagai simbol hutan yang sepi, gelap, dan seolah menghilang karena kegelapan malam. Selanjutnya kegelapan dan kabut yang ada membutakan siapapun yang berada di dalamnya. Kata membutakan adalah sebagai simbol tiadanya cahaya dalam hutan yang dapat menerangi seseorang didalamnya, hingga seolah-olah membutakan orang tersebut karena tidak dapat melihat apa-apa sebagai akibat dari hutan yang gelap dan berkabut.

(4) Malam, dengan dingin yang menusuk, tak menghentikan langkah Ajie dan Reihan untuk mencari kebenaran. Mereka berlari kecil di sebuah perkuburan dengan batu-batu nisan yang bertuliskan Guru Samir. Di tangan mereka masing-masing, ada cangkul yang nantinya akan digunakan untuk mengauk tabir yang menyelimuti padepokan selama ini. (Ollie, 2008:88)

Kutipan novel di atas sedang menggambarkan keadaan malam dimana Aji dan Reihan berlari kecil menuju sebuah perkuburan. Malam hari adalah suasana yang



dingin. Dalam potongan kalimat malam dengan dingin yang menusuk adalah makan simbolik untuk menggambarkan bahwa malam itu begitu dingin sampai-sampai orang yang berada di luar merasakan seperti ditusuk karena dinginnya malam. Maknanya adalah suhu malam itu begitu dingin sehingga tubuh manusia merasakan dingin yang tidak biasa.

### 3) Ki Baihaqi

- (5) Ki baihaqi menerima tongkatnya, tetapi tatapan matanya tetap terkunci pada Guru Samir. Seolah-olah guru Samir telah melakukan suatu kesalahan besar. Guru Samir balas menatap tanpa genatar. Detik berlalu dalam hening. Hanya emosi dan kemarahan diantara keudanya yang berani menyelinap di antara sepi. Para murid menahan napas. (Ollie, 2008:35)

Potongan kalimat yang ditandai dengan garis bawah pada kutipan di atas dikategorikan menjadi makna simbolik. "...tatapan matanya tetap terkunci" bukan diartikan sebagai kunci sebagai kata benda yang sesungguhnya. Namun, makna simbolik dari tatapan yang terkunci adalah ketika seseorang menatap orang lain tanpa menoleh sedikitpun atau dengan kata lain, tatapan itu benar-benar ditujukan untuk orang tersebut tanpa mempedulikan sekitarnya seolah terkunci dan tidak bisa bergerak atau berpaling lagi.

### 4) Guru Samir

- (6) Siang itu, terik memanggag padepokan. Ki Baihaqi mencoba bicara mengenai rencana Guru Samir meminang Rianti. Guru Samir dengan angkuh berdiri membelakangi Ki Baihaqi. "Aku paham dengan tujuanmu, tapi kamu juga harus berpikir panjang sebelum bertindak. Rianti bukan perempuan bodoh seperti istri-istrimu yang lainnya. Jangan sampai niatmu untuk mengawini dia malah jadi petaka dan menghancurkan segala tujuan kita." (Ollie, 2008:75)

Matahari dapat bersinar sangat terang dan membuat manusia di bumi merasakan panas. Terik matahari yang amat panas itu disimbolkan dalam kutipan novel *Mengaku Rasul* karya Ollie (2008) di atas dalam kalimat siang itu, terik memanggang padepokan. Kata ini adalah sebagai simbol bahwa pantulan sinar matahari itu seolah memanggang dan membakar padepokan karena hawa yang ditimbulkan sangat panas. Biasanya, sesau yang terpanggang adalah karena ada panas yang memicunya. Seperti itulah, padepokan yang disimbolkan terpanggang karena panas matahari yang amat terik.

#### **2.3.2.3 Perkembangan Kepribadian Real**

Konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Atara ketiga-tiganya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:179) menyatakan bahwa “manusia terpenjara bukan dalam realiti, tetapi dalam ruangan besar dunia kaca dari penanda-penanda”. Berikut ini adalah perkembangan kepribadian Real dalam novel *Mengaku Rasul* Karya Ollie

Selain kebutuhan fisiologis seperti makan dan minum, seorang manusia juga membutuhkan kenyamanan dan naungan. Sama seperti Rianti yang kala itu tidak punya tempat berlabuh, ia akhirnya memilih untuk datang ke padepokan Mustikahaur milik guru Samir untuk mencari ketenangan jiwa. Awalnya, Rianti merasa ragu dengan pilihan ini. Namun, ia berupaya menyingkirkan segala pikiran buruknya dan memutuskan untuk pergi.

### 1) Rianti

- (7) “Bu, aku ke Padepokan Mustikahaur di Desa Cimar. Jangan khawatir. Aku aman dan sehat.” Pesan itu segera ia kirim ke nomor ibunya. (Ollie,2008:25)

Saat Rianti pergi dari rumah, orang tuanya begitu resah. Rasanya tak ada yang bisa dilakukan agar Rianti kembali. Sampai akhirnya, ibu Rianti berharap Ajie dapat membawa puterinya kembali meskipun awalnya ayah Rianti menentang hal itu.

### 2) Ibu Winangun

- (8) “Bapak hubungi Ajie minta tolong dia untuk jemput Rianti.” “Kita nggak punya pilihan, Pak. Cuma Ajie yang bisa membantu kita.” (Ollie,2008:50)

Pada situasi di atas dapat diketahui bahwa ibu Winangun benar meminta suaminya agar mengizinkan Ajie mantan kekasih anaknya untuk menjemput anaknya ke Padepokan. Ayah Rianti pada dasarnya tidak menyukai Ajie dikarenakan Ajie yang berdandan metal dan di cap sebagai anak Band yang buruk, namun orang tua Rianti tidak mempunyai pilihan lain, selain meminta bantuan Ajie.

Guru Samir telah mengaku sebagai Rasul dengan mendoktrin orang-orang yang bisa dipengaruhi keimanannya. Hal ini menjadi need bagi Guru Samir untuk diakui.

### 3) Guru Samir

- (9) “Ayo kita lihat sebagai sebuah fakta. Tuhan mengirim seorang nabi dan rasul pada setiap masa kepada setiap kaumnya. Apakah ini telah berhenti? Tidak! Aku telah menerima wahyu yang akan membebaskan dosa-dosa para umat yang memercayai kerasulanku sebagai pembawa berita kebenaran!” (Ollie,2008.:2)

Pada kutipan di atas menunjukkan situasi dimana Guru Samir sangat mempercayai bahwa ialah utusan nabi selanjutnya. Guru Samir mengaku telah mendapatkan wahyu untuk membimbing umat selanjutnya sesuai dengan wahyu yang ia terima. Dalam kutipan tersebut Guru Samir juga menjamin akan mampu mencuci dosa-dosa umat pengikutnya.

- (10) “Akulah pembawa peringatan dan akulah yang akan mengubahnya menjadi berita gembira. Akulah rasul yang akan meniupkan hujan dan menghancurkan dinding-dinding kepedihan, merobohkan kesengsaraan!” (Ollie,2008.:3)

Sama halnya dengan kutipan sebelumnya, Guru Samir sangat mempercayai bahwa dirinya sakti. Ia mengaku bahwa ia mampu meniupkan hujan dan menghancurkan dinding-dinding kepedihan, merobohkan kesengsaraan, dengankata lain Guru Samir mampu mengubah nasib umat yang akan mengikutinya kelak.

#### 4) Pak Winangun

- (11) “Justru itu, Bu. Dari sekarang, kita cegah Rianti jangan sampai berjodoh sama anak sundal itu. Semua nggak bisa dipasrahkan begitu saja, kan? Apa jadinya nanti anak kita kalo bergaul sama pemuda yang hidupnya nggak keru-keruan begitu. Tatoan, pake anting...” ( Ollie,2008.:11)

Prinsip Ayah Rianti yang tidak menginginkan anaknya bersanding dengan seseorang yang tidak baik menurutnya, tak dapat dipatahkan. Ayah Rianti bersikeras agar anaknya tak lagi memiliki hubungan dengan Ajie. Berikut ini adalah tabel analisis jenis kepribadian tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie:



**TABEL 4 ANALISIS PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *MENGAKU RASUL* KARYA OLLIE**

| No | Kepribadian    | Nama Tokoh | Rincian Perkembangan Kepribadian tokoh   |
|----|----------------|------------|--|
| 1  | Tahap Simbolik | 1) Ranti   | Rianti memiliki emosi yang tidak stabil. Ia kerap ragu apakah harus tetap di Padepokan yang ia anggap sudah salah, namun jika ingin pulang ker Rumahnya, Rianti tidak ingin bertengkar dengan orangtuanya mengenai masalah yang dialaminya.  |
|    |                | 2) Aje     | <p>Kata mendadak pecah berkilat adalah sebuah makan simbolik. Kata ini tidak diartikan sebagai sesuatu yang pecah seperti kaca yang terjatuh dan berserakan. Bukan pula sesuatu yang pecah kemudian menimbulkan kilat.</p> <p>Kata membutakan adalah sebagai simbol tiadanya cahaya dalam hutan yang dapat menerangi seseorang didalamnya, hingga seolah-olah membutakan orang tersebut karena tidak dapat melihat apa-apa sebagai akibat dari hutan yang gelap dan berkabut.</p> <p>simbolik untuk menggambarkan bahwa malam itu begitu dingin sampai-sampai orang yang berada di luar merasakan seperti ditusuk karena dinginnya malam. Maknanya adalah suhu malam itu begitu dingin sehingga tubuh manusia merasakan dingin yang tidak biasa.</p> |

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

|    |            |                 |   |
|----|------------|-----------------|---|
|    |            | 3) Ki Baihaqi   | Makna simbolik dari tatapan yang terkunci adalah ketika seseorang menatap orang lain tanpa menoleh sedikitpun atau dengan kata lain, tatapan itu benar-benar ditujukan untuk orang tersebut tanpa mempedulikan sekitarnya seolah terkunci dan tidak bisa bergerak atau berpaling lagi.  |
|    |            | 4) Guru Samir   | Terik matahari yang amat panas itu disimbolkan dalam kalimat siang itu, terik memanggag padepokan. Kata ini adalah sebagai simbol bahwa pantulan sinar matahari itu seolah memanggag dan membakar padepokan karena hawa yang ditimbulkan sangat panas.  |
| 2. | Tahap Real | 1) Rianti       | Rianti pergi dari rumah, orang tuanya begitu resah. Rasanya tak ada yang bisa dilakukan agar Rianti kembali.  |
|    |            | 2) Ibu Winangun | Ibu Winangun benar meminta suaminya agar mengizinkan Ajie mantan kekasih anaknya untuk menjemput anaknya ke Padepokan.  |
|    |            | 3) Guru Samir   | <p>Guru Samir sangat mempercayai bahwa ialah utusan nabi selanjutnya. Guru Samir mengaku telah mendapatkan wahyu untuk membimbing umat selanjutnya sesuai dengan wahyu yang ia terima.</p> <p>Guru Samir sangat mempercayai bahwa dirinya sakti. Ia mengaku bahwa ia mampu meniupkan hujan dan menghancurkan dinding-dinding kepedihan, merobohkan kesengsaraan, dengankata lain Guru Samir mampu mengubah nasib umat yang akan mengikutinya kelak.</p> |

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

|  |  |                 |   |
|--|--|-----------------|---|
|  |  | 4) Pak Winangun | Ayah Rianti yang tidak menginginkan anaknya bersanding dengan seseorang yang tidak baik menurutnya, tak dapat dipatahkan. Ayah Rianti bersikeras agar anaknya tak lagi memiliki hubungan dengan Ajie. |
|--|--|-----------------|---|

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie ini terdapat perkembangan kepribadian tokoh yang berkaitan dengan aspek imajan, simbolik dan real. Lacan dalam Sikana (2005:91) menyatakan “imajan atau imajineri, simbol dan real Lacan membuktikan dan ternyata dengan menjabarkan teorinya kita lebih memahami apa makna karya, bahkan menampakkan makna yang tidak diucapkan.

Di dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie ini tidak ditemukan adanya tahap imajan. Tahap imajan adalah tahap dimana merujuk pada masa kanak-kanak berusia antara 6-18 bulan, dan anak mengenal dirinya melalui cermin. Pada novel *Mengaku Rasul* karya Ollie tidak ditemukan tokoh yang menceritakan kehidupannya pada masa kanak-kanak. Selanjutnya terdapat empat tokoh yang mengalami kepribadian simbolik yaitu (1) Rianti, (2) Ajie, (3) Ki Baihaqi, (4) Guru Samir. Selanjutnya terdapat empat tokoh yang mengalami kepribadian real yaitu (1) Rianti, (2) Ibu Rianti, (3) Guru Samir, (4) Ayah Rianti.

Dari analisis tersebut terdapat jumlah data dari tahap perkembangan kepribadian tokoh dalam novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pada tahap imajan terdapat 2 data, tahap Simbolik terdapat 10 data, dan tahap real terdapat 9

data. Tahap yang paling dominan muncul pada perkembangan kepribadian tokoh yaitu tahap real, karena dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut banyak menulis tentang konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya.





### **BAB III KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie penulis dapat menyimpulkan tentang kajian Psikoanalisis yang berkaitan tentang konflik tokoh dan kepribadian tokoh sebagai berikut:

#### **3.1 Konflik Tokoh**

Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati jiwa seorang tokoh. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial.

Konflik internal yang terdapat pada tokoh dalam novel tersebut yaitu (1) Rianti, (2) Ajie, (3) Guru Samir, (4) Bu Winangun, (5) Ki Baihaqi. Sedangkan konflik eksternal yang terdapat pada tokoh dalam novel *Mengaku Rasul* karya Ollie, yaitu: (1) Rianti dengan Ayahnya, (2) Rianti dengan Ajie, (3) Ajie dengan Petugas Pesantren, (4) Guru Samir dengan Marni, (5) Pak Winangun dengan Ibu Winanganun, (6) Orang Tua Rianti dengan Rianti, (7) Ki Baihaqi dengan Guru Samir.

#### **3.2 Perkembangan Kepribadian Tokoh**

Berdasarkan analisis data terdapat empat tokoh yang mengalami kepribadian simbolik. Tokoh yang mengalami tahapan ini adalah sebagai berikut: (1) Rianti, (2) Ajie, (3) Ki Baihaqi, (4) Guru Samir. Selanjutnya terdapat empat tokoh yang

mengalami kepribadian real yaitu tahap realisasi dari alam bawah sadar tokoh. Tahapan ini terjadi pada tokoh (1) Rianti, (2) Ibu Rianti, (3) Guru Samir, (4) Ayah Rianti.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## **BAB IV**

### **HAMBATAN DAN SARAN**

#### **4.1 Hambatan**

Hambatan dalam penelitian yang dirasakan penulis adalah hambatan dalam menganalisis data penelitian. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti harus membandingkan kutipan novel dengan analisis data

- (1) Pada proses penelitian peneliti harus mencatat kutipan-kutipan yang akan di analisis
- (2) Hambatan juga terjadi pada saat pengolahan data dan mengklasifikasikan kedalam permasalahan penelitian
- (3) Kurangnya buku telaah pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti juga menjadi suatu hambatan dalam penelitian ini.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini memiliki hambatan yang telah dijelaskan di atas, berdasarkan hal tersebut maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas faktor lain yang ada pada tokoh pada sebuah novel selain perkembangan tokoh dan konflik tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian sastra*. Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Medpress
- Freud, Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis (terjemahan)*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hamidi, UU dan Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hardjana, Andre. 2000. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia.
- Irwanto, dkk. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kartika, Diana ayu. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kusmawan 2003. *Psikologi Umum II*. Yogyakarta: Kanisius
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra, karya sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka buku obor.
- Murni, Dewita. 2015. *Psikoanalisis Cerita Dekapan Kematian Karya Oki Setiana Dewi*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ollie. 2008. *Mengaku Rasul*. Jakarta Selatan: GagasMedia.
- Ratna, N. K. .2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Sarjani. 2015. *Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Sebening Cinta Ayah*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sikana, Mana. 2005. *Teori Sastra Kontemporari*. Bandar Baru Bangi: Pustaka Karya.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stefani, Prisma. 2012. *Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Mengejar Fajar*. Skripsi. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Sudjiman Panuti, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusat jaya
- Stanton, R. 2007. *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks sosial novel Indonesia* Bandung: Penerbit Alumni
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wellek, Rene dan Autin Werren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.